

Keramik Asia Tenggara Dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia

Amir Husni

Pusat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Aceh dan Asia Tenggara (PUSAKA),
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: amirhusni92@gmail.com

Husaini Ibrahim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Aceh-
Indonesia
Email: husib@unsyiah.ac.id

Marduati

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh-
Indonesia
Email: marduati@ar-raniry.ac.id

Mokhtar Saidin

Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia, Penang-Malaysia
Email: mmokh@usm.my

Abstract

This article aims to identify Southeast Asian ceramics at Lamreh site, Aceh-Indonesia. The ceramics were obtained from the results of a systematic survey conducted in 2017. All found ceramics were analysed to produce a comprehensive classification of Southeast Asian ceramics at Lamreh site. To address these issues, two types of analysis are used, namely morphological analysis to determine the type, shape, and decoration of ceramics based on the country of manufacture and comparative analysis or relative dating to determine the dating of ceramics. The analysis found that Southeast Asian ceramics at Lamreh site originated from three countries, namely Vietnam, Thailand and Myanmar. The type of Vietnamese ceramics found was underglaze black ware produced in the Thanh-Hoa kiln in the 14th century AD. Then, the types of Thai ceramics found were Sukothai and Si-Satchanalai wares produced in the 15th century AD in northern Thailand. Finally, Martavan jar from Myanmar were produced in the Martavan kiln in the 15th century AD. Southeast Asian ceramics from the 14th century to 15 AD is concrete evidence of cultural contact and economic relations between Lamreh-Aceh and Southeast Asia (Vietnam, Thailand and Myanmar) since 700 years ago.

Keywords: *Lamreh site; Southeast Asian ceramics; Vietnamese ceramics; Thai ceramics; Myanmar ceramics*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi keramik-keramik Asia Tenggara di situs Lamreh, Aceh-Indonesia. Keramik diperoleh dari hasil survei sistematis yang dilakukan pada tahun

2017. Semua keramik yang ditemukan dianalisis untuk menghasilkan sebuah klasifikasi lengkap keramik Asia Tenggara di situs Lamreh. Oleh itu, untuk menjawab permasalahan tersebut maka digunakan dua jenis analisis yaitu analisis morfologi untuk mengetahui jenis, bentuk dan hiasan keramik berdasarkan negara penghasilnya dan analisis perbandingan atau perbandingan relatif untuk menentukan usia keramik. Hasil analisis mendapati keramik-keramik Asia Tenggara di situs Lamreh berasal dari tiga negara yaitu Vietnam, Thailand dan Myanmar. Jenis keramik Vietnam yang ditemukan ialah keramik monokrom putih dengan motif hitam di bawah glasir yang dihasilkan di dapur Thanh-Hoa abad ke-14 Masehi. Kemudian, jenis keramik Thailand yang ditemukan adalah keramik Sukothai dan Si-Satchanalai yang dihasilkan pada abad ke-15 Masehi di utara Thailand. Terakhir adalah kendi hitam Myanmar yang dihasilkan di dapur Martavan pada abad ke-15 Masehi. Keramik-keramik Asia Tenggara dari abad ke-14 sehingga 15 Masehi tersebut adalah bukti nyata tentang kontak kebudayaan dan hubungan ekonomi antara Lamreh-Aceh dengan Asia Tenggara (Vietnam, Thailand dan Myanmar) sejak 700 tahun dahulu.

Kata kunci: Situs Lamreh; keramik Asia Tenggara; keramik Vietnam; keramik Thailand; keramik Myanmar

Pendahuluan

Situs Lamreh terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh-Indonesia. Situs ini merangkumi kawasan seluas $\pm 2 \text{ km}^2$ dan lokasinya berada $\pm 40 \text{ km}$ di arah utara Kota Banda Aceh. Lamreh merupakan kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka, Teluk Benggala dan Laut India. Selain itu, kedudukan situs ini sangat unik yaitu terletak di sebuah tanjung yang diapit oleh dua buah teluk (teluk Krung Raya di sisi barat dan teluk Ujong Batee Kapai di sisi timur) (Peta 1.).



Peta 1. Lokasi situs Lamreh

Secara umum, topografi situs Lamreh adalah berbukit dan berlembah. Selain itu, sebahagian besar kawasannya juga telah ditumbuhi oleh semak belukar yang sangat lebat. Pada tahun 1990an, keseluruhan kawasan ini aktif digunakan sebagai lahan perkebunan oleh masyarakat setempat selama beberapa tahun. Namun, karena perubahan geopolitik di Aceh pada awal tahun 2000an kawasan ini tidak

lagi dimanfaatkan sehingga seluruh kawasannya ditutupi oleh semak belukar.

Menariknya, pecahan-pecahan keramik dalam jumlah sangat signifikan tersebar di seluruh permukaan situs. Hasil wawancara dengan petani tempatan mendapatkan informasi penting tentang asal-usul sebaran keramik tersebut. Sebahagian besar keramik tersebut terangkat ke atas permukaan ketika aktifitas perkebunan massif dilakukan di kawasan ini pada tahun 1990an. Ini menunjukkan bahwa keramik-keramik yang awalnya berada di dalam tanah terangkat ke permukaan ketika petani mencangkul tanah. Sebab lain adalah karena proses erosi alamiah. Hujan dan angin memainkan peranan penting dalam merubah bentuk muka bumi. Terlebih lagi, kedudukan situs yang berlembah dan berhadapan langsung dengan laut semakin mempercepat proses pengikisan tanah sehingga keramik-keramik terangkat ke atas permukaan. Ini juga menjadi jawaban tentang banyaknya kawasan di situs Lamreh yang telah kehilangan lapisan permukaan tanah (*top soil*) sehingga menampakkan formasi lapisan asal

(*natural layer*) berupa lapisan batu karang. Oleh itu, kedua sebab tersebut diyakini sebagai sebab utama banyaknya sebaran keramik di atas permukaan di situs Lamreh. Ini menunjukkan bahwa keramik-keramik tersebut masih memiliki konteks dengan situs sehingga dapat digunakan sebagai data primer untuk menjawab beberapa isu penting khususnya yang berkaitan dengan situs Lamreh.

Sejauh ini, belum ada penelitian sistematis dan komperhensif tentang sebaran keramik di situs Lamreh. Keadaan ini menyebabkan banyak sekali isu dan permasalahan tentang keramik di situs Lamreh yang belum terjawab. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyelesaikan satu isu penting yaitu klasifikasi keramik Asia Tenggara di situs Lamreh. Permasalahan ini sangat penting untuk dijabarkan karena kedudukan situs Lamreh yang berada di pintu masuk Asia Tenggara dan juga menjadi titik perhentian terakhir bagi pedagang sebelum meninggalkan Asia Tenggara. Selain itu, situs ini juga didominasi oleh nisan-nisan abad ke-15 Masehi yang mana pada masa ini merupakan masa kejayaan keramik

Asia Tenggara di pasar-pasar global (Brown 1988, Guy 1986, Ibrahim 2016). Oleh itu, kajian ringkas ini akan menghasilkan dua data penting yaitu klasifikasi baru keramik-keramik Asia Tenggara di situs Lamreh dan juga melengkapkan informasi tentang situs Lamreh pada ke-15 Masehi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi untuk menjawab permasalahan yang telah dijabarkan di atas. Keramik-keramik sebagai data primer didapati melalui survei komperhensif yang telah dijalankan selama tiga minggu pada tahun 2017 lalu. Persampelan dilakukan menggunakan metode persampelan acak (*random sampling*). Karena topografinya yang sulit diakses, maka strategi persampelan yang dipilih adalah persampelan acak (*random sampling*) sehingga keseluruhan kawasan situs dapat ditelusuri. Semua keramik yang berukuran di atas 3 cm dikumpulkan untuk dianalisis. Ada beberapa metode analisis yang digunakan yaitu: (1) analisis morfologi untuk mengidentifikasi jenis, bentuk dan motif keramik dan (2) pertanggalan relatif serta analisis perbandingan digunakan untuk menentukan usia

keramik. Oleh itu, dengan menggunakan metode-metode tersebut maka isu tentang klasifikasi keramik Asia Tenggara di situs Lamreh dapat diselesaikan.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Hasil kerja lapangan mendapati ribuan pecahan keramik dengan berbagai warna, bentuk dan hiasan tersebar di seluruh kawasan situs. Mengikut kepada bahan, keramik-keramik tersebut dapat dibagikan kepada tiga kelompok utama yaitu keramik porselin (*porcelain*), tembikar batu (*stoneware*) dan tembikar (*earthenware*). Namun, untuk mengenali jenis-jenis keramik Asia Tenggara di antara ribuan pecahan keramik yang telah dikumpulkan maka dilakukan klasifikasi berdasarkan warna glasir. Dalam kajian keramik, glasir adalah lapisan transparan seperti kaca yang menyaluti permukaan keramik (Rangkuti and Pojoh 2008). Oleh karena itu, warna glasir merupakan indikator kunci yang merepresentasikan jenis-jenis keramik. Strategi juga ini juga telah digunakan dalam penelitian keramik di Asia Tenggara sejak tahun 1970an

sehingga hari ini. Antara peneliti yang pernah menggunakan strategi ini adalah Harisson (1970), Yatim (1978), McKinnon (1984), Nik Hassan and Kamaruddin (1993), Asyaari (2010), Yi (2015), Nurulnatasha (2016) dan beberapa peneliti lainnya.

Berdasarkan hasil klasifikasi diketahui bahwa keramik Asia Tenggara di situs Lamreh berasal dari tiga negara yang berbeda yaitu Vietnam, Thailand dan Myanmar. Ketiga negara tersebut diketahui mengimpor keramik dengan jenis yang beragam. Selain itu, bentuk dan hiasan dari setiap jenis keramik tersebut juga sangat bervariasi. Oleh karena itu, keramik-keramik dari ketiga negara tersebut akan didiskusikan di bawah ini.

Keramik Vietnam

Jumlah keseluruhan keramik Vietnam yang ditemukan adalah 110 pecahan. Semua pecahan keramik tersebut memiliki ciri-ciri yang sama yaitu dibuat dari bahan putih keabuan dan dilapisi oleh glasir transparan pada permukaannya. Pada interior dan eksterior pecahan bibir terdapat hiasan motif geometri berwarna coklat yang dilukis di bawah glasir

(Foto 1). Kemudian, pada eksterior pecahan badan terdapat hiasan motif geometri berwarna coklat yang juga dilukis di bawah glasir. Setelah itu, pada interior pecahan dasar terdapat hiasan motif flora berwarna coklat yang dilukis di bawah glasir dan interior di dalam cincin kaki berwarna coklat (*chocolate base*). Berdasarkan hasil analisis morfologi tersebut diketahui bahwa jenis keramik Vietnam yang diimport ke situs Lamreh adalah mangkuk monokrom putih dengan hiasan coklat di bawah glasir.

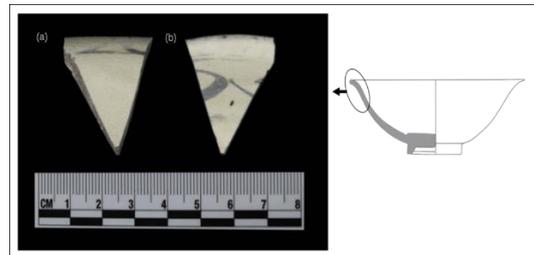


Foto 1. Pecahan mangkuk monokrom putih Vietnam (14 M) dari dapur Thanh-Hoa dengan motif geometri yang dilukis di bawah glasir

Mengikuti kepada sejarahnya, mangkuk monokrom putih dengan hiasan hitam yang dilukis di bawah glasir adalah jenis keramik yang dihasilkan di dapur Thanh-Hoa, utara Vietnam pada abad ke-14 Masehi. Produk khas dari di dapur ini adalah mangkuk monokrom putih dengan motif bunga peony (*peony blossom*)

berwarna coklat yang dilukis pada interior dasar mangkuk. Pada abad ke-14 Masehi, mangkuk ini diekspor dalam jumlah besar ke pasar-pasar internasional (Brown 1988). Selain di Vietnam, mangkuk monokrom putih ini juga pernah dijumpai di Sulawesi. Pecahan keramik-keramik Vietnam di situs Lamreh memiliki persamaan kuat dengan keramik Vietnam yang ditemukan di Vietnam dan di Sulawesi (Perret and Surachman 2015). Oleh itu, persamaan tersebut membuktikan bahwa mangkuk monokrom putih Vietnam di situs Lamreh berasal dari abad ke-14 Masehi. Temuan ini memberikan informasi penting bahwa keramik monokrom putih Vietnam adalah jenis keramik Asia Tenggara tertua di situs Lamreh. Keramik tersebut merupakan bukti nyata tentang hubungan ekonomi antara Aceh dengan Vietnam sejak 700 tahun dahulu. Kemudian, temuan ini juga menambahkan data baru tentang distribusi keramik Vietnam di Asia Tenggara pada abad ke-14 Masehi.

Keramik Thailand

Berdasarkan hasil klasifikasi didapatkan dua jenis keramik Thailand yang diimport ke situs Lamreh yaitu

keramik Sukothai dan Si-Satchanalai. Dengan demikian, kedua jenis keramik Thailand tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

Sukothai

Dalam kajian keramik, Sukothai merujuk kepada keramik Thailand yang berwarna putih dengan hiasan coklat kehitaman di bawah glasir. Jumlah keseluruhan keramik Sukothai yang ditemukan di situs Lamreh adalah 213 pecahan. Secara umum, kesemua pecahan tersebut terbagi kepada tiga kelompok yaitu pecahan bibir, badan dan dasar. Berdasarkan hasil analisis morfologi mendapati bentuk-bentuk keramik Sukothai yang ditemukan di situs Lamreh adalah mangkuk dan piring (Foto 2).

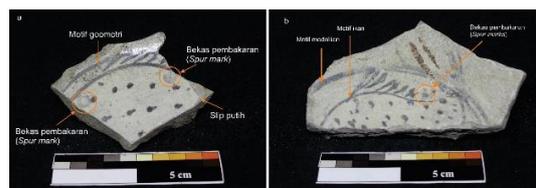


Foto 2. (a) Pecahan dasar mangkuk Sukothai Thailand (15 M) dengan motif geometri di atas slip putih dan kesan pembakaran (*spur mark*) dan (b) pecahan piring Sukothai Thailand (15 M) dengan motif ikan di dalam medallion dan kesan pembakaran (*spur mark*)

Pada umumnya, mangkuk-mangkuk Sukothai di situs Lamreh memiliki karakter yang sama yaitu

dibuat dari bahan kelabu kehitaman, permukaannya disaluti oleh slip putih dan di atasnya terdapat lapisan glasir bening transparan. Umumnya, pada interior dasar mangkuk terdapat hiasan geometri berwarna coklat kehitaman yang dilukis di atas slip putih. Pada beberapa pecahan dasar juga terdapat kesan pembakaran berupa titik-titik tidak berglasir. Kesan pembakaran ini dikenal dengan sebutan *spur mark* yang merupakan ciri khas dari teknologi pembakaran keramik Sukothai (Foto 2). Kemudian, pada satu pecahan piring di dalam interiornya ditemukan hiasan motif ikan berwarna coklat kehitaman yang dilukis di bawah glasir dan di dalam ikan tersebut juga ditemukan kesan pembakaran berupa *spur mark*. Hiasan motif ikan berwarna coklat kehitaman pada pinggan adalah antara ciri khas keramik Sukothai.

Sukothai merupakan jenis keramik yang dihasilkan di kawasan utara Thailand pada abad ke-14 sampai awal abad ke-16 Masehi. Namun, masa puncak penghasilan keramik ini berlaku pada abad ke-15 Masehi. Mangkuk Sukothai dari abad ke-15 Masehi dalam jumlah yang sangat signifikan pernah ditemukan di

situs kapal karam Royal Nanhai di laut China selatan, situs Lam Dong di Vietnam, situs Midai di kepulauan Riau-Indonesia dan di beberapa situs lainnya di Asia Tenggara (Low 2004, Sjostrand, Taha, and Sahar 2006). Mangkuk Sukothai yang pernah ditemukan di situs Lamreh memiliki persamaan erat dengan mangkuk-mangkuk Sukothai yang pernah ditemukan di situs-situs tersebut. Ini jelas menunjukkan bahwa mangkuk Sukothai di situs Lamreh berasal dari abad ke-15 Masehi. Temuan keramik Sukothai ini memberikan gambaran tentang eksistensi Lamreh sebagai pasar penting dalam jaringan perdagangan keramik Thailand di Asia Tenggara, khususnya pada abad ke-15 Masehi.

Si-Satchanalai

Perkataan Si-Satchanalai dalam kajian keramik merujuk kepada jenis keramik berglasir hijau yang dihasilkan di dapur Sawankhalok, utara Thailand. Pada beberapa kasus, keramik ini juga dikenal sebagai keramik Sawankhalok karena mengikut kepada nama lokasi produksinya (Miksic 2009, Brown 1988). Berdasarkan hasil klasifikasi

diketahui bahwa Si-Satchanalai adalah antara jenis keramik Thailand yang juga ditemukan di situs Lamreh. Jumlah keramik ini di situs Lamreh sangat signifikan namun semuanya dalam bentuk pecahan. Hasil analisis morfologi ke atas pecahan-pecahan tersebut mendapati bahwa bentuk keramik Si-Satchanalai yang diimpor ke situs Lamreh adalah mangkuk dan piring.

Kedua bentuk (mangkuk dan piring) tersebut secara umum memiliki ciri yang sama. Badan keramik dibuat dari bahan berwarna putih keabuan dengan campuran bintik-bintik hitam di dalamnya. Kemudian, keseluruhan permukaan keramik dilapisi oleh glasir hijau. Umumnya, bibir mangkuk dan piring dihiasi oleh motif geometri yang dibuat dengan teknik ukir (*carved design*) di bawah glasir. Setelah itu, hiasan yang paling sering ditemukan pada badan mangkuk dan piring adalah motif flora (bunga teratai) dan geometri (garis vertikal dan garis horizontal) yang dibuat dengan teknik ukir (*carved design*) di bawah glasir. Selain itu, hiasan yang paling sering ditemukan pada interior dasar keramik Si-Satchanalai di situs

Lamreh adalah motif bunga teratai di dalam medallion yang dibuat menggunakan teknik ukir (*carved design*) di bawah glasir (Foto 3). Hiasan-hiasan tersebut merupakan antara motif yang paling populer digunakan pada keramik Si-Satchanalai.

Merujuk kepada sejarahnya, keramik Si-Satchanalai dihasilkan sezaman dengan keramik Sukothai yaitu pada abad ke-14 sehingga awal abad ke-16 Masehi dan masa puncak penghasilannya juga terjadi pada abad ke-15 Masehi (Brown 1988). Keramik Si-Satchanalai abad ke-15 Masehi pernah ditemukan di situs-situs di Asia Tenggara antaranya di situs kapal karam Longquan di laut China selatan, situs kapal karam Royal Nanhai dan Nanyang di pantai timur semenanjung Malaysia dan juga di situs Midai di kepulauan Riau-Indonesia (Brown and Sjostrand 2002, Sjostrand, Taha, and Sahar 2006, Low 2004). Morfologi mangkuk dan piring keramik Si-Satchanalai dari situs-situs tersebut memiliki persamaan erat dengan keramik Si-Satchanalai yang ditemukan di situs Lamreh. Persamaan ini jelas menunjukkan bahwa keramik Si-Satchanalai yang

ditemukan di situs Lamreh berasal dari abad ke-15 Masehi. Temuan keramik ini melengkapkan informasi tentang jenis-jenis keramik Thailand yang diimpor ke situs Lamreh. Selain itu, temuan keramik Sukothai dan Si-Satchanalai di situs ini menegaskan bahwa Lamreh merupakan pasar penting bagi perdagangan keramik Thailand di Asia Tenggara.



Foto 3. Pecahan dasar mangkuk Si-Satchanalai Thailand (15 M) dengan hiasan bunga teratai di bawah glasir

Keramik Myanmar

Jenis keramik Asia Tenggara lainnya yang juga ditemukan di situs Lamreh berasal dari Myanmar. Jumlah keseluruhan keramik Myanmar yang dijumpai di situs Lamreh ialah 13 pecahan. Semua pecahannya memiliki ciri yang sama yaitu dibuat dari bahan berwarna kelabu cerah. Ukuran pecahannya adalah antara 20 cm sehingga 40 cm dengan ketebalan rata-rata 1.5 cm. Ini merupakan

pecahan paling besar dan paling tebal di antara semua pecahan seramik yang ditemukan di situs Lamreh. Permukaan luarnya disaluti oleh slip coklat kehitaman tebal sedangkan interiornya tidak berslip. Pada tiga pecahan, slip coklat tersebut berbentuk tetesan-tetesan yang telah mengeras (Foto 4). Berdasarkan ciri khasnya, pecahan keramik ini menyerupai dengan badan kendi Martavan yang dihasilkan di kawasan Martavan, Myanmar.

Mengikuti kepada catatan sejarah, sejak abad ke-15 Masehi kendi Martavan banyak digunakan oleh pelayar untuk menyimpan air dan bekalan makanan selama dalam pelayaran (Adhyatman and Ridho 1985). Diameternya yang besar sangat sesuai untuk menyimpan makanan dan minuman dalam jumlah yang banyak. Kerana fungsinya tersebut, kendi ini banyak diminati di pasar internasional sejak abad ke-15 Masehi (Borell 2014). Antara pasar-pasar yang dituju ialah di Semenanjung Malaysia, Borneo dan juga Indonesia (Hall 2010). Kendi Martavan yang dihasilkan pada abad ke-15 Masehi pernah dijumpai di beberapa situs arkeologi di Borneo (Harrisson 1986).

Kendi-kendi tersebut memiliki persamaan erat dengan kendi Martavan yang dijumpai di tapak Lamreh. Persamaan ini mengindikasikan bahawa kendi Martavan di tapak Lamreh berasal dari abad ke-15 Masihi.

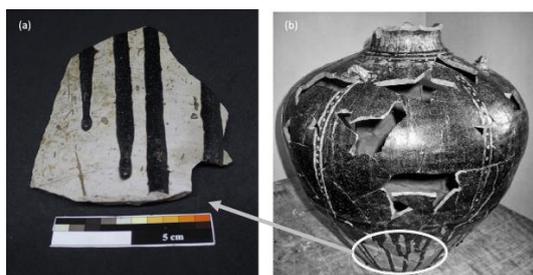


Foto 4. (a) Pecahan dasar kendi Martavan Myanmar (15 M) dari situs Lamreh dan (b) kendi Martavan Myanmar (15 M) koleksi The Colony of Avalon Foundation, Canada (Borell 2014)

Kesimpulan

Lamreh merupakan situs yang memiliki berbagai potensi tinggalan arkeologi. Keramik merupakan jenis artefak yang paling banyak ditemukan dan keramik-keramik ini tersebar di seluruh permukaan situs. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keramik-keramik Asia Tenggara yang ditemukan di situs Lamreh berasal dari Vietnam, Thailand dan Myanmar. Ketiga negara tersebut mengekspor keramik ke situs Lamreh pada abad ke-14 sehingga abad ke-15 Masehi. Temuan

keramik-keramik tersebut menegaskan bahwa Lamreh adalah pasar penting bagi perdagangan keramik Asia Tenggara selama 200 tahun. Artefak-artefak tersebut juga menjadi bukti tentang kontak kebudayaan dan hubungan ekonomi antara Aceh dengan Asia Tenggara sejak 700 tahun dahulu. Terakhir bahwa penelitian ini telah memberikan sumbangan baru tentang distribusi keramik Vietnam, Thailand dan Myanmar di Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah, and Abu Ridho. 1985. *Burmese Ceramics*. Jakarta: Ceramic Society of Indonesia.
- Asyaari, Muhamad 2010. "Seramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia." *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu* 28 (1):3-40.
- Borell, Brigitte. 2014. "A True Martaban Jar: A Burmese Ceramics Jar in the Ethnological Museum in Heidelberg, Germany." *Artibus Asiae* 74 (2):257-297.
- Brown, Roxanna M. 1988. *The Ceramics of South-East Asia: Their Dating and Identification*. Oxford: Oxford University Press.

- Brown, Roxanna M, and Sten Sjostrand. 2002. *Maritime Archaeology and Shipwreck Ceramics in Malaysia*. Kuala Lumpur: Department of National Museums
- Guy, John S. 1986. *Oriental Trade Ceramics in South-East Asia, Ninth to Sixteenth Centuries: With a Catalogue of Chinese, Vietnamese and Thai Wares in Australian collections*. Oxford: Oxford University Press.
- Hall, Kenneth R. 2010. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers.
- Harrison, Barbara. 1970. "A Classification of Archaeological Trade Ceramics from Kota Batu, Brunei." *Brunei Museum Journal* 2 (1):114-187.
- Harrison, Barbara. 1986. *Pusaka: Heirloom Jars of Borneo*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibrahim, Husaini. 2016. Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri. Banda Aceh.
- Low, Cheryl-Ann. 2004. "Sawankoloke-Sukhothai Wares from the Empress Place Site, Singapore." *The Heritage Journal* 1 (1):21-37.
- McKinnon, Edwards. 1984. "Kota Cina: Its Context and Meaning in the Trade of Southeast Asia in the Twelfth to Fourteenth Centuries." Ph.D, Cornell University.
- Miksic, John N. 2009. *Southeast Asian Ceramics: New Light on Old Pottery*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Nik Hassan, Shuhaimi bin Nik Abd Rahman, and Bin Zakaria Kamaruddin. 1993. "Recent Archaeological Discoveries in Sungai Mas, Kuala Muda, Kedah." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 66 (2):73-80.
- Nurulnatasha, Azman. 2016. "Analisis Keramik Dagangan di Sabah dan Sumbangannya Terhadap Data Perdagangan Maritim Awal di Asia Tenggara (Abad ke-10 hingga Abad ke-20 Masihi)." Master, Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia.
- Perret, Daniel, and Heddy Surachman. 2015. *Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad ke-12 Hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rangkuti, Nurhadi, and Ingrid Harriet Eileen Pojoh. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sjostrand, Sten, Adi Taha, and Samsol Sahar. 2006. *Mysteries of Malaysian Shipwrecks*. Kuala Lumpur: Department of National Museum.

Yatim, Othman Mohd. 1978. "Oriental Ceramic Finds in west Malaysia: A Study of Their Distribution and Typology." Master, Durham University.

Yi, Jonathan Ko Jia. 2015. "The Study of Chinese Trade Ceramics in Sungai Sadong, Sarawak." Master, Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia.